

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak terkadang mengalami sakit selama proses pertumbuhan dan perkembangannya (Dewi, 2016). Keluhan pada anak yang sering dikemukakan oleh orang tua adalah keluhan demam. Demam anak lebih merupakan suatu gejala daripada entitas penyakit, biasanya dikaitkan dengan berbagai penyakit, misalnya flu biasa/ISPA, dll (Thompson *et al.*, 2020). Orang tua kebanyakan kurang mengetahui definisi demam, efek, dan penatalaksanaannya dengan tepat sehingga ketika anak mengalami demam kebanyakan orang tua akan khawatir jika hal tersebut dapat menyebabkan kejang demam, kerusakan otak, atau bahkan sampai menyebabkan kematian (Chang, Lee and Guo, 2016). Tingginya prevalensi demam anak menyebabkan peningkatan kecemasan orang tua yang berakibat dalam pengambilan keputusan kesehatan anak yang tidak tepat, seperti menggunakan antipiretik yang berlebihan, manajemen yang tidak tepat, dan penggunaan sumber daya medis yang terlambat (Chang, Lee and Guo, 2016). Kecemasan orang tua dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang demam anak (Rachmawati and Kartika, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 16-33 juta kasus demam di seluruh dunia dan tiap tahunnya mencapai 500 – 600 ribu kematian (Fadli & Hasan, 2018). Menurut (RI, 2018) penyakit dengan tanda gejala demam berdasarkan data statistik Riset Dasar Kesehatan Indonesia, yaitu; pneumonia (48%), Infeksi Saluran Pernapasan Atas (12,8%), dan malaria 0-11

bulan (0,1%), 12- 59 bulan (0,6%), 5-9 tahun (1,0%), 10-14 tahun (0,5%). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2015) kasus demam anak memiliki persentase sebesar 30% dari seluruh total kunjungan tersering ke dokter anak dan dokter umum. Di Indonesia mencapai 67% yaitu 670 dari 1000 balita menderita demam dan jumlah penderita febris di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara–negara lain yaitu sekitar 80%-90%, dari seluruh febris yang dilaporkan adalah febris sederhana. Angka kejadian di wilayah Jawa Timur sekitar 87% balita pernah mengalami demam (Astuti and Syaifudin, 2015). Demam pada anak mengakibatkan sebesar 95% ibu merasa bingung dan cemas dengan alasan demam pada anak dapat menyebabkan kejang (69%), kerusakan otak (16%), koma (14%), gejala dari penyakit yang berat (11%), bahkan demam bisa menyebabkan kematian (Kristianingsih, Sagita and Suryaningsih, 2019).

Demam merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh di atas normal yang disebabkan adanya perubahan pada pusat pengaturan suhu di otak yang akan menetapkan suhu di atas setting normal sehingga tubuh akan merespon untuk memproduksi panas (Lusia, 2015). Demam merupakan suatu respon pertahanan tubuh terhadap agen pirogenik yang dilepas sebagai bagian dari proses inflamasi, sehingga tubuh akan meningkatkan respon imun dan mampu memberikan perlindungan tubuh terhadap agen infeksi (Marinho and Silva, 2016). Demam pada anak membutuhkan penanganan segera dan berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa dikarenakan, pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat (Wardiyah, Setiawati and Romayati, 2016). Menurut

(Maharani, 2011) demam dapat membahayakan keselamatan anak dengan menimbulkan komplikasi seperti, dehidrasi, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Wardiyah, Setiawati and Romayati, 2016). Pengelolaan secara *self management* maupun *non-self management* dapat dilakukan untuk menurunkan demam pada anak. *Self management* merupakan suatu pengelolaan demam yang bisa dilakukan mandiri tanpa menggunakan jasa tenaga kesehatan. Pengelolaan secara *self management* dapat dilakukan dengan terapi fisik/non-farmakologi seperti (memberikan kompres, memenuhi kebutuhan istirahat, cairan, menghindari pakaian/selimut tebal), atau terapi obat/farmakologi seperti (pemberian antipiretik seperti parasetamol, ibuprofen, dan aspirin) (Sudibyo *et al.*, 2020), maupun kombinasi keduanya. Sedangkan menurut (Riandita, 2012) pengelolaan demam *non-self management* dilakukan dengan menggunakan jasa tenaga kesehatan.

(Dewi, 2016) menyatakan bahwa kompres yang digunakan untuk anak demam yaitu kompres air hangat karena kompres air hangat yang diletakkan pada lipatan tubuh dapat membantu proses penguapan panas tubuh atau proses evaporasi. Pemberian kompres air hangat akan menyebabkan pembuluh darah tepi mengalami vasodilatasi atau melebar dan pori pori kulit akan membuka untuk mempermudah pengeluaran panas, selain itu dengan suhu tubuh di luar hangat maka tubuh akan mengirimkan sinyal untuk menurunkan kontrol pengatur suhu di otak, sehingga suhu tubuh akan menurun.

Kompres hangat diberikan pada anak demam untuk membantu menurunkan demam selain menggunakan obat-obatan (Sudibyو *et al.*, 2020). Beberapa ibu di masyarakat sering salah dalam penerapannya karena kebanyakan dari mereka belum mengetahui secara tepat mengenai jenis kompres yang efektif untuk membantu menurunkan demam. Ibu masih bingung antara penggunaan kompres hangat atau kompres dingin. Ibu juga belum mengetahui letak pemberian kompres yang benar, mereka meletakkan kompres hanya di dahi saja, sedangkan ada tempat lain seperti lipatan tubuh yang dapat digunakan untuk meletakkan kompres hangat guna menurunkan demam anak (Asmadi, 2012). Ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup agar mampu menerapkan kompres demam dengan baik dan benar. Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh individu setelah melakukan pengindraan (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba) terhadap suatu objek dan sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang (Nurmala *et al.*, 2018). Menurut (Riandita, 2012) semakin tinggi pengetahuan demam yang dimiliki ibu maka semakin baik pula penanganan demam pada anak.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2021 di Puskesmas Bangunjaya, di wilayah Posyandu Balita Desa Ngrance didapatkan data balita yang mengalami demam pada tahun 2019 sebanyak 42 balita dari jumlah total 137 balita. Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 ibu yang memiliki balita tentang penanganan demam berbeda-beda (sebanyak 3 orang memberikan kompres hangat dan obat parasetamol terlebih dahulu kemudian apabila demam tidak turun dibawa ke pelayanan kesehatan, sedangkan 2 orang lainnya langsung membawa anak ke pelayanan kesehatan).

Peran orang tua memang sangat penting dalam penanganan demam pada anak, terutama ibu. Ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik untuk menangani anak demam, sedangkan dapat diketahui bahwa pengetahuan masing-masing ibu sangat bervariasi. Pengetahuan yang bervariasi ini menimbulkan pengelolaan demam pada anak juga berbeda (Riandita, 2012). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Kompres Hangat pada Anak Demam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Kompres Hangat pada Anak Demam?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor predisposisi (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, pendapatan), faktor pendukung (dukungan keluarga), dan faktor pendorong (keterpaparan informasi).

2. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dan referensi pengembangan ilmu keperawatan mengenai faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam dan gambaran pentingnya melakukan kompres hangat pada anak demam untuk meningkatkan derajat kesehatan anak.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pustaka untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam cabang ilmu keperawatan klinik terutama tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

3. Manfaat bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perawat untuk menambah pengetahuan dan menerapkan tindakan non farmakologi,

yaitu memberikan kompres hangat pada anak demam, mampu memberikan informasi dan mengajarkan keluarga agar mampu menerapkan secara mandiri untuk menunjang derajat kesehatan anak, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

4. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti baik tentang konsep maupun teori keperawatan klinik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam.

5. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti lain serta sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kompres hangat pada anak demam, bisa menjadi referensi sehingga bisa diperbaiki untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.